

PENGARUH CATCALLING TERHADAP KESEHATAN MENTAL PADA PEREMPUAN DI ANGKRINGAN LAPER DALU PALEMBANG

EFFECT OF CATCALLING ON MENTAL HEALTH OF WOMEN AT THE LAPER DALU FOOTWARE STALLS IN PALEMBANG

¹⁾Fhadil Akbar Fahriansyah, ²⁾Eraskaita Ginting, ³⁾M. Miftah Farid
^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
alamat institusi lengkap
*Email: fhadilaff21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh catcalling terhadap kesehatan mental pada perempuan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang di sebarakan kepada pengunjung angkringan laper dalu Palembang. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini ialah Purposive Sampling. Analisis data di lakukan dengan uji statistic menggunakan software SPSS 25. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini Adalah teori SOR (stimulus, organism, respons) yang menekankan bagaimana catcalling (stimulus), proses psikologis perempuan (organism), dan dampaknya terhadap kesehatan mental (response). Hasil penelitian ini menunjukan catcalling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental seseorang, meliputi dampak psikologis, perubahan perilaku, dan emosional. Uji parsial menunjukan nilai t hitung 3,542 (lebih besar dari t tabel 1,984), dan uji stimultan menghasilkan nilai f hitung 12,547 (lebih besar dari f tabel 3,94). Koefisien Determinasi R^2 sebesar 11,3% menunjukkan bahwa catcalling memberikan kontribusi terhadap kesehatan mental perempuan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah catcalling terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental perempuan meskipun pengaruh nya tidak terlalu besar korban yang terus-terusan di catcalling akan menimbulkan kerusakan dalam kesehatan mental seseorang, khususnya di Angkringan Laper Dalu Palembang. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa catcalling bukan sekadar bentuk komunikasi verbal biasa, melainkan bentuk pelecehan yang dapat merugikan kesehatan mental perempuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi, regulasi, dan kesadaran sosial untuk mengurangi praktik catcalling di masyarakat.

Kata Kunci: Catcalling, Kesehatan Mental, Pelecehan Verbal Dan Non Verbal, Street Harrassment

A.PENDAHULUAN

Catcalling merupakan fenomena yang tanpa kita sadari sering terjadi di sekitaran kita, Perilaku yang termasuk dalam catcalling adalah menggoda dengan bersiul, memanggil seseorang dengan sebutan tertentu seperti “sayang,” serta memberikan komentar bernada seksual, seperti “seksi” atau “montok” (Mayella Moruk & Konstantin Ara, 2024) Tanpa disadari, tindakan catcalling telah melanggar hak asasi seseorang, seperti hak untuk menjalani hidup dengan damai, hak untuk merasa aman dalam beraktivitas, hak untuk merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan, serta hak untuk merasakan kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberadaan catcalling sangat penting untuk dihapuskan (Aurora, 2024).

Di Indonesia, catcalling kerap dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau sekadar lelucon, sehingga banyak korban yang cenderung mengabaikannya atau enggan melaporkannya. Pandangan patriarkal yang masih mengakar dalam masyarakat turut berkontribusi dalam membiarkan perilaku ini terus berlangsung, di mana dominasi laki-laki menyebabkan perempuan sering diperlakukan secara tidak hormat, termasuk melalui tindakan catcalling (Susilo & Putri, 2022). Pelaku dari pelecehan secara verbal ini juga bukanlah mereka yang ekonomi nya rendah maupun tinggi dan tidak

memiliki Pendidikan sama sekali, tetapi pelakunya meliputi semua kalangan, tingkatan atau golongan sosial semua kalangan (Siddik, 2020).

Menurut (Survei Populix dalam website databoks.com) Sebanyak 41% pekerja di Indonesia mengalami pelecehan di tempat kerja. Dari total tersebut, bentuk yang paling banyak dialami ialah *catcalling* berupa siulan, ejekan, maupun komentar bernuansa seksual, dengan persentase 76%. Selain itu, 42% responden menyatakan pernah menjadi objek tatapan tubuh berulang, 24% mengalami gestur seperti kedipan atau isyarat kissing, dan 22% lainnya melaporkan disentuh, dipeluk, atau dicium tanpa izin. Lebih jauh, 10% responden mengaku pernah dipaksa mengikuti aktivitas seks, 9% mengungkapkan pernah ditunjukkan alat kelamin secara langsung maupun lewat media, sedangkan 3% lainnya menyebutkan mengalami percobaan pemerkosaan. Responden berasal dari berbagai daerah, dengan distribusi terbanyak dari Pulau Jawa (62%) dan Sumatra (22%). Secara komposisi, responden terdiri dari 64% perempuan dan 36% laki-laki.

Fenomena *catcalling* di Palembang juga tanpa kita sadari sering terjadi di sekitaran kita tepatnya di Angkringan Laper Dalu ini remaja mulai dari SMP, SMA, sampai Kuliah sering nongkrong disini terutama khususnya Perempuan, tak kala juga Perempuan-perempuan yang sering nongkrong di angkringan ini pernah menjadi korban *catcalling* di karenakan pakaian atau daya Tarik seksual yang menarik lawan jenis.

Catcalling juga dianggap sebagai hal sepele dan masuk akal oleh sebagian masyarakat, penting untuk diingat bahwa *catcalling* memiliki dampak sosial yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada aspek psikologis dan emosional korban, melainkan juga menggali bahaya sosial dan dampak Kesehatan mental dari fenomena *catcalling* (Anjani Yudha & Mulyadi Nugraha, 2021).

Pelecehan seksual dalam bentuk verbal menempati posisi sebagai jenis pelecehan yang paling sering dialami masyarakat. Perilaku ini kerap muncul di tempat-tempat umum seperti jalanan, dan umumnya terjadi antara orang-orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan ataupun saling mengenal. *Catcalling* biasanya dilakukan oleh sekelompok laki-laki dengan perempuan sebagai pihak yang paling sering menjadi korban (Zahro Qila et al., 2021). Selain itu, tindakan atau ucapan tersebut juga menimbulkan dampak negatif pada korban atau secara alami cenderung memicu perasaan marah yang kuat pada korban (Arndt, 2018).

Menurut (Sari et al, 2023), dampak buruk dari kesehatan mental yang dialami oleh korban *catcalling* dapat menimbulkan stress, cemas, dan penurunan harga diri tapi tidak di pungkiri juga Sebagian Perempuan ada yang merasa senang saat di *catcalling* dan menganggap *catcalling* sebagai candaan atau hal yang lumrah. Menurut (Avezahra, 2023), Temuan lain menunjukkan bahwa *catcalling* dapat memicu timbulnya emosi negatif serta merusak cara pandang korban terhadap dirinya sendiri. Dampak yang muncul dalam jangka pendek antara lain rasa takut, kekhawatiran, ketidaknyamanan, kecemasan, hingga meningkatnya kewaspadaan dan rasa tidak aman.

Catcalling merupakan salah satu hasil dari budaya patriarki, di mana laki-laki ditempatkan di atas perempuan, menciptakan ketimpangan kekuasaan dan menghambat kesetaraan gender (Hidayat & Setyanto, 2019). Menurut Bhasin (2003) dalam bukunya Memahami Gender, ketidakseimbangan dalam relasi gender disebabkan oleh sistem patriarki. Secara umum, patriarki merujuk pada dominasi yang dilakukan oleh laki-laki, di mana istilah "patriarki" sendiri diartikan sebagai kekuasaan yang dimiliki oleh seorang ayah atau kepala keluarga.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response). Teori ini dikemukakan oleh Houland pada tahun 1953 dan pada awalnya berkembang dalam bidang psikologi, namun kemudian diterapkan juga dalam kajian ilmu komunikasi. Hal ini karena objek kajiannya sama, yakni manusia yang memiliki berbagai komponen seperti sikap, opini, perilaku, kognisi (pemahaman atau wawasan), afeksi (perasaan), serta konasi (kecenderungan untuk bertindak). Dasar pemikiran dari teori S-O-R adalah bahwa perubahan perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif, ditentukan oleh kualitas rangsangan (stimulus) yang diterima dan berinteraksi dengan organisme (komunikasi) (Rasyid Ohorella & Prihantoro, 2022).

Menurut (Abidin et al., 2021), Teori Stimulus-Organism-Response menjelaskan bahwa komunikasi pada dasarnya adalah proses aksi dan reaksi yang sarat makna. Teori ini berasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, maupun simbol-simbol tertentu dapat memicu individu lain untuk memberikan respons, baik yang bersifat positif maupun negatif. Misalnya, ketika seseorang memberikan senyuman lalu dibalas dengan senyuman kembali, hal tersebut menunjukkan adanya respons positif. Sebaliknya, apabila senyuman tersebut justru dibalas dengan berpaling, maka respons yang ditunjukkan bersifat negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan memberikan Gambaran serta menjawab rumusan masalah dengan mengetahui apa yang di rasakan Perempuan pada saat di *catcalling* dan mempengaruhi atau tidaknya Kesehatan mental pada Perempuan tersebut.

C.METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka-angka, metode ini menggunakan data yang terkumpul sehingga menjadi Gambaran jelas tentang suatu fenomena yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan akan menganalisis data menggunakan sistem statistic menggunakan program SPSS Stastical Product Service Solution untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh, seberapa besar pengaruh dan hubungan dan bagaimana hubungan antara *catcalling* terhadap Kesehatan mental. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pengunjung angkringan laper dalu Palembang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan rumus Lemeshow diterapkan ketika ukuran populasi tidak diketahui atau dianggap tidak terbatas (Ruth et al, 2021).

$$n = \frac{Z^2 \cdot P \cdot (1-P)}{d^2} \quad n = \frac{(1.96)^2 \times 0.5 \times (1-0.5)}{(0.01)^2} \quad n = \frac{3.8416 \times 0.25}{0.0001} \quad n = \frac{0.9604}{0.0001} \quad n = 96,04 \quad \text{Dibulatkan menjadi}$$

100 sample/responden

Keterangan:

n= Jumlah sample/sample yang dicari

Z= Skor Z pada kepercayaan 95%

d= Alpha(0,10) atau sampling error = 10%

P= Proporsi populasi yang tidak diketahui/ maksimal estimasi= 0,5

Mengacu pada rumus Lemeshow, ditetapkan bahwa sampel terdiri dari 100 pengunjung Angkringan Laper Dalu Palembang dengan kriteria sebagai berikut: Responden Berusia 15-25 tahun, Sudah mengunjungi angkringan sebanyak 3 kali, dan Jenis kelamin Perempuan.

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

UJI PARSIAL UJI T

Tabel 1. Uji Parsial Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.073	2.584	11.638	.000
	Catcalling	.261	.074	.337	.352

a. Dependent Variable: Kesehatan Mental

Uji t adalah salah satu jenis uji statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua kelompok data atau apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Waluyo ,dkk 2024). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut, Jika T hitung < T table maka Ho diterima pada signifikansi 0,05 (5%), Jika T hitung > T table maka Ha diterima Pada signifikansi 0,05 (5%), H0 : Tidak ada pengaruh secara signifikan antara *Catcalling* terhadap Kesehatan Mental, H1 : Ada Pengaruh secara signifikan antara *catcalling* terhadap Kesehatan Mental. dari hasil tersebut dapat di ketahui bahwa nilai t hitung (3,542) > dari t

table (1,984) dengan signifikansi $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain ada pengaruh terhadap *Catcalling* (X) dengan Kesehatan Mental (Y).

UJI SIMULTAN UJI F

Tabel 2. Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	211.992	1	211.992	12.547	.001 ^b
	Residual	1655.798	98	16.896		
	Total	1867.790	99			

a. Dependent Variable: Kesehatan Mental

b. Predictors: (Constant), Catcalling

Berdasarkan table di atas F hitung lebih Besar dari F table (12,547), untuk mencari nilai f table adalah $df = n - k$ (jumlah sampel - Jumlah Variabel)

$$Df_1 = K - 1 = 2 - 1 = 1$$

$$Df_2 = n - k = 100 - 2 = 98$$

Untuk Tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan pembilang = 1 serta penyebut = 98 di peroleh f tabel sebesar 3,94, dari hasil tersebut dapat di ketahui bahwa nilai f hitung (12,547) > dari f table (3,94) dengan signifikansi $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain ada pengaruh terhadap yang signifikan *Catcalling* (X) dengan Kesehatan Mental (Y), Maka dapat disimpulkan baik dengan cara parsial maupun simultan variabel *catcalling* (X) berpengaruh dengan variabel Kesehatan Mental (Y).

UJI KOEFISIEN DETERMINASI R²

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.337 ^a	.113	.104	4.110

a. Predictors: (Constant), Catcalling

b. Dependent Variable: Kesehatan Mental

Nilai Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai r sebesar 0,113 atau 11,3%. Artinya *catcalling* memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental sebesar 11,3% dapat di simpulkan hubungan antara *catcalling* dan kesehatan mental memang ada, namun pengaruhnya tidak besar secara statistik (hanya menjelaskan 11,3%). Namun karena nilai $R = 0.337$ dan (uji F atau t menunjukkan Sig. < 0.05), maka hubungan tersebut tetap signifikan secara statistik, meskipun tidak kuat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *catcalling* secara keseluruhan mendapatkan respon sedang atau tidak sepenuhnya setuju dari responden Variabel X *Catcalling*, pada dimensi bentuk *catcalling* secara keseluruhan 32% Bersikap Netral, 30% bersikap Setuju dan 16,67% sangat setuju, pada indikator Komentar seksual verbal (40% netral, 26% setuju dan 16% sangat setuju), siulan atau suara menggoda (26% netral, 32% setuju, dan 18% sangat setuju), dan panggilan tidak sopan (28% netral 35% setuju dan 16% sangat setuju).

Pada dimensi Respon menunjukkan bahwa *catcalling* secara keseluruhan mendapatkan respon 33,25% bersikap netral 31% bersikap setuju, dan 17,75 sangat setuju, pada indikator mengabaikan atau diam (31% netral, 38% setuju dan 17% sangat setuju), mencari kesibukan (31% netral, 30% setuju dan 20% sangat setuju), menghindari situasi tertentu (36% netral, 30% setuju dan 16% sangat setuju), dan bercerita dengan orang terdekat, (35% netral, 26% setuju dan 18% sangat setuju).

Pada dimensi persepsi masyarakat menunjukkan bahwa *catcalling* secara keseluruhan mendapatkan respon 31,67% bersikap netral 30% bersikap setuju dan 21% bersikap sangat setuju. Pada indikator normalisasi perilaku *catcalling* (38% netral, 26% setuju dan 20% sangat setuju),

toleransi sosial (36% netral, 28% setuju dan 22% sangat setuju), dukungan pada pelaku (21% netral, 36% setuju dan 21% sangat setuju).

Adapun pada variabel Kesehatan Mental (Y) secara keseluruhan mendapat respon tinggi yang artinya *catcalling* berpengaruh terhadap kesehatan mental, pada dimensi dampak psikologis secara keseluruhan 29,75% bersikap netral, 37,25% bersikap setuju, dan 27,25% bersikap sangat setuju yang menunjukkan *catcalling* berdampak pada psikologis seseorang. Pada indikator Tingkat kecemasan (41% netral, 32% setuju dan 22% sangat setuju), penurunan kepercayaan diri (27% netral, 42% setuju dan 27% sangat setuju), merasa stress (26% netral, 34% setuju dan 35% sangat setuju), dan gangguan konsentrasi (25% netral, 41% setuju dan 25% sangat setuju).

Pada dimensi perubahan perilaku secara keseluruhan 27,33% bersikap netral, 34,33% bersikap setuju, dan 30% bersikap sangat setuju, pada indikator perubahan cara berpakaian atau penampilan (30% netral, 37% setuju dan 23% sangat setuju), mengurangi aktivitas (29% netral, 31% setuju dan 36% sangat setuju), perlindungan diri (23% netral, 35% setuju dan 31% sangat setuju).

Pada dimensi emosional secara keseluruhan 21% bersikap netral, 35% bersikap setuju, 37,67% bersikap sangat setuju, pada indikator kemarahan (23% netral, 28% setuju dan 43% sangat setuju), perasaan terisolasi dan kesepian (20% netral, 41% setuju dan 30% sangat setuju), kelelahan mental dan fisik (20% netral, 36% setuju dan 40% sangat setuju).

Pada penelitian ini, teori SOR (Stimulus-Organism-Response) digunakan untuk mengkaji bagaimana *catcalling* sebagai stimulus eksternal memengaruhi kesehatan mental korban, khususnya dalam konteks perempuan di ruang publik seperti angkringan atau jalanan. Teori SOR mengasumsikan bahwa setiap rangsangan (stimulus) dari lingkungan akan diterima oleh individu (organisme) dan kemudian menimbulkan reaksi tertentu (response). Dalam hal ini, *catcalling* dipandang sebagai stimulus negatif yang bisa memicu respons psikologis dalam diri korban.

Organisme dalam teori ini mengacu pada kondisi psikologis dan kognitif individu, yaitu bagaimana perempuan memproses pengalaman *catcalling* yang dialami. Proses internal ini mencakup perasaan takut, malu, tidak nyaman, hingga stress atau kecemasan. Respon tersebut tidak terjadi secara langsung, tetapi dipengaruhi oleh persepsi korban terhadap perilaku *catcalling*, pengalaman masa lalu, serta dukungan sosial yang dimiliki. Dengan demikian, reaksi terhadap *catcalling* sangat bergantung pada bagaimana individu menilai dan menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Respon atau reaksi yang muncul dari individu yang mengalami *catcalling* dapat berupa gejala gangguan kesehatan mental seperti penurunan harga diri, rasa tidak aman, hingga depresi. Teori SOR menjelaskan bahwa stimulus yang terus-menerus dan tidak ditangani secara psikologis dapat memengaruhi keseimbangan mental seseorang.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *catcalling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Kesehatan mental. Uji parsial (uji t) menghasilkan nilai t hitung sebesar (3,542) > nilai t tabel (1,984) dengan signifikansi $0,01 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dalam uji simultan (uji f) diperoleh nilai f hitung sebesar (12,547) > dari f table (3,94) dengan signifikansi $0,01 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *catcalling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental.

Jika ditinjau dari perspektif Teori SOR (Stimulus–Organism–Response), hasil ini menggambarkan alur hubungan yang jelas. Stimulus (S), dalam penelitian ini adalah perilaku *catcalling*, berupa komentar verbal, siulan, panggilan, atau isyarat tubuh bernuansa seksual yang tidak diinginkan. Rangsangan ini diterima oleh Organism (O), yaitu individu korban *catcalling*, yang kemudian memprosesnya melalui mekanisme persepsi, penilaian kognitif, dan respon emosional. Proses internal ini dapat memunculkan rasa malu, marah, cemas, atau terancam, tergantung pada latar belakang pengalaman dan daya tahan mental masing-masing individu. Hasil akhirnya terwujud pada Response (R), yaitu perubahan kondisi kesehatan mental.

Dengan demikian, temuan ini menguatkan prinsip utama Teori SOR bahwa stimulus dari lingkungan (*catcalling*) dapat memengaruhi kondisi internal individu (proses psikologis korban), yang kemudian menghasilkan respon nyata (penurunan kesehatan mental) yang diukur secara statistik.

Nilai Koefisien Determinasi [R^2] menunjukkan nilai sebesar 0,113 atau sebesar 11,3%. Artinya, variabel *catcalling* memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental sebesar 11,3% yang

dapat di kategorikan pengaruh rendah. dapat di simpulkan hubungan antara *catcalling* dan kesehatan mental memang ada, namun pengaruhnya tidak besar secara statistik (hanya menjelaskan 11,3%). Namun (uji F dan t menunjukkan Sig. < 0.05), maka hubungan tersebut tetap signifikan secara statistik, meskipun tidak kuat.

Ini sesuai dengan Teori SOR bahwa intensitas dan dampak suatu stimulus dapat bervariasi tergantung pada kondisi internal organisme dan konteks lingkungan. Dengan demikian, meskipun pengaruh *catcalling* terhadap kesehatan mental tergolong rendah dalam hasil penelitian ini, sifat signifikannya menunjukkan bahwa stimulus tersebut cukup konsisten memunculkan respon negatif pada korban.

Berdasarkan temuan R^2 sebesar 11,3%, dapat dipahami bahwa stimulus *catcalling* memang memicu respons pada organisme, namun kekuatannya tidak dominan dibanding faktor-faktor lain yang juga memengaruhi kesehatan mental. Hal ini dikarenakan masyarakat hanya menganggap *catcalling* sebuah candaan dan kebanyakan orang menganggap hal itu sepele padahal ada Sebagian orang merasa risih atau marah saat di *catcalling*.

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai konstanta sebesar 30,073 mengindikasikan bahwa jika tidak terdapat perlakuan *catcalling* (nilai *catcalling* = 0), maka nilai rata-rata kesehatan mental responden adalah sebesar 30,073. Sedangkan nilai koefisien regresi *catcalling* sebesar 0,261 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *catcalling* akan diikuti dengan peningkatan nilai skor gangguan kesehatan mental sebesar 0,261 satuan. hubungan antara *Catcalling* dan Kesehatan Mental dalam hasil regresi ini adalah berbanding lurus,

Jika di kaitkan dengan teori SOR Hasil koefisien positif dalam analisis regresi menguatkan asumsi dasar teori SOR bahwa paparan stimulus yang bersifat negatif cenderung menghasilkan respons negatif pula.

Semakin sering seseorang menerima stimulus *catcalling*, semakin besar kemungkinan terjadi penurunan kesehatan mental akibat meningkatnya tekanan emosional, rasa tidak aman, dan stres psikologis. Meskipun nilai pengaruh yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak terlalu besar secara persentase, hubungan yang signifikan menunjukkan bahwa stimulus tersebut memiliki peran nyata dalam memengaruhi kondisi mental korban.

E. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *catcalling* terhadap kesehatan mental pada perempuan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *catcalling* mempengaruhi kesehatan mental, yang terlihat dari hasil uji statistic. Hasil uji parsial atau uji t menunjukan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, uji t menunjukan nilai t hitung sebesar 3,542 yang dimana di ketahui nilai t tabel sebesar 1,984, sehingga hipotesis H1 di terima dan H0 ditolak. Artinya, *catcalling* berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental perempuan. Semakin tinggi intensitas pengalaman *catcalling* yang diterima, maka semakin besar potensi terganggunya kondisi kesehatan mental individu.

Nilai Koefisien Determinasi [R^2] menunjukan nilai sebesar 0,113 atau sebesar 11,3%. Artinya, variabel *catcalling* memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental sebesar 11,3% yang dapat di kategorikan pengaruh rendah. dapat di simpulkan hubungan antara *catcalling* dan kesehatan mental memang ada, namun pengaruhnya tidak besar secara statistik (hanya menjelaskan 11,3%). Namun (uji F dan t menunjukkan Sig. < 0.05), maka hubungan tersebut tetap signifikan secara statistik, meskipun tidak kuat. Hal ini di karenakan *catcalling* dianggap kebanyakan orang hanya sebuah candaan dan tidak perlu di besarkan.

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai konstanta sebesar 30,073 mengindikasikan bahwa jika tidak terdapat perlakuan *catcalling* (nilai *catcalling* = 0), maka nilai rata-rata kesehatan mental responden adalah sebesar 30,073. Sedangkan nilai koefisien regresi *catcalling* sebesar 0,261 berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *catcalling* akan diikuti dengan peningkatan nilai skor gangguan kesehatan mental sebesar 0,261 satuan. hubungan antara *Catcalling* dan Kesehatan Mental dalam hasil regresi ini adalah berbanding lurus, artinya bahwa semakin sering seseorang mengalami *catcalling*, maka tingkat gangguan pada kesehatan mentalnya juga cenderung meningkat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. R., Abidin, M., Pendidikan, D. P., Islam, A., Ambon, I., Universitas, D., Negeri, I., & Makassar, A. (2021). *URGENSI KOMUNIKASI MODEL STIMULUS ORGANISM RESPONSE (S-O-R) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN* (Vol. 6, Issue 2).
- Anjani Yudha, D., & Mulyadi Nugraha, D. (2021). Dampak Dan Peran Hukum Fenomena Catcalling Di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 324–332. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Arndt, S. (2018). Street Harassment: The Need for Criminal Remedies Recommended Citation. In *Hastings Women's Law Journal* (Vol. 29). <https://repository.uchastings.edu/hwlj/vol29/iss1/6>
- Avezahra, M. H., Kamila, A. A. N., Maulana, N. A., Kravvariti, V., Sa'id, M., & Noorrizki, R. D. (2023). Catcalling victims' long-term psychological impacts: A qualitative study. *Psikohumaniora*, 8(2), 329–348. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18287>
- Bilbina Idris, N., Nabila, M., & Sari, S. P. (n.d.). Analisis Peran Media Sosial dalam Mencegah Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Wanita. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(3), 2023.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (n.d.). *Angeline Hidayat, Yugih Setyanto: Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*.
- Humaniora, J. P., Aurora, A., Setianingsih, A., Arofatul, I., Saputra, M. A., & Atmanegara, S. (n.d.). *Persepsi mahasiswa terhadap pelecehan catcalling: Kajian fenomenologi*. 29(1), 25–31. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/>
- Mayella Moruk, S., & Konstantin Ara, R. (2024). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERILAKU CATCALLING. In *Jurnal Mahasiswa Komunikasi* (Vol. 4, Issue 1).
- Rasyid Ohorella, N., & Prihantoro, E. (n.d.). *PENGARUH AKUN INSTAGRAM @SUMBAR_RANCAK TERHADAP MINAT BERKUNJUNG FOLLOWERS KE SUATU DESTINASI* (Vol. 18, Issue 2).
- Ruth, R., Tambunan, F., Sihotang, J. I., & Yuan Mambu, J. (n.d.). Analysis of Driver Working Satisfaction Rate Towards Maxim Service System Using PIECES. *Cogito Smart Journal* |, 7(2), 2021.
- Susilo, Y. N., & Putri, K. Y. S. (n.d.). *Sosilo dan Putri : Fenomena Catcalling Secara Verbal FENOMENA CATCALLING SECARA VERBAL YANG DILAKUKAN PRIA TERHADAP PEREMPUAN DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*.
- Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Jl Raya Petaling, I., Bangka, K., Bangka Belitung, P., & Penulis, K. (2020). *Perbuatan catcalling dalam perspektif hukum positif*. 19(1), 1019–1025.
- Zahro Qila, S., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). *Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatic Catcalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment*. 1, 95–106.